

Strategi Komunikasi IKPB Yogyakarta dalam Meningkatkan Kepedulian Mahasiswa Belitung terhadap Kebudayaan Daerah

Theo Khairullah^{1*}, Muhammad Thoyib Amali²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹2200030075@webmail.uad.ac.id, ²muhammad.amali@comm.uad.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the communication strategy implemented by the Ikatan Keluarga Pelajar Belitung (IKPB) Yogyakarta to foster overseas students' awareness of local culture, and to evaluate its effectiveness in protecting socio-cultural identity amid modernization. Using a qualitative case study approach, data were collected comprehensively through in-depth interviews, participant observation, and documentation of the board members and active members of IKPB Yogyakarta. The results show that IKPB Yogyakarta successfully implemented the four components of Effendy's communication strategy: (1) recognizing the target audience through inclusive psychosocial mapping; (2) combining modern digital media (Instagram, WhatsApp) with conventional face-to-face media (dormitories) as cultural incubators; (3) formulating messages using local language symbols and practical educational approaches; and (4) positioning the board members as credible communicators and role models (patrons). The impact of this study confirms that this community-based communication strategy is highly effective in transforming apathy into communal pride while simultaneously motivating students to take concrete action. These findings are expected to serve as a reference for communication models that other regional student organizations can apply to strengthen the preservation of cultural heritage in overseas environments.

Keywords: *Communication Strategy, IKPB Yogyakarta, Cultural Preservation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diimplementasikan oleh Ikatan Keluarga Pelajar Belitung (IKPB) Yogyakarta dalam meningkatkan kepedulian mahasiswa perantauan terhadap kebudayaan daerah, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam memproteksi identitas sosial-kultural di tengah arus modernisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pengurus dan anggota aktif IKPB Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IKPB Yogyakarta berhasil mengimplementasikan empat komponen strategi komunikasi Effendy: (1) mengenali sasaran melalui pemetaan psikososial yang inklusif; (2) mengombinasikan media digital modern (Instagram, WhatsApp) dengan media tatap muka konvensional (asrama) sebagai inkubator budaya; (3) merumuskan pesan menggunakan simbol bahasa daerah dan pendekatan edukasi

praktis; serta (4) memosisikan pengurus sebagai komunikator dan teladan (patron) yang kredibel. Dampak dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi berbasis komunitas tersebut sangat efektif dalam mengubah sikap apatis menjadi kebanggaan komunal, sekaligus memotivasi tindakan nyata mahasiswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan model komunikasi yang dapat diterapkan oleh organisasi mahasiswa keadaeran lainnya untuk memperkuat pelestarian warisan budaya di lingkungan perantauan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, IKPB Yogyakarta, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Warisan budaya daerah merupakan komponen esensial dalam pembentukan identitas nasional yang tercermin dalam warisan budaya benda dan tak benda termasuk pakaian, kesenian, adat istiadat, dan bahasa lokal (Indrawati & Sari, 2024). Aset-aset tersebut memiliki nilai historis serta intrinsik yang tinggi yang perlu diwariskan kepada generasi penerus. Namun, proses pewarisan ini menghadapi tantangan signifikan ketika generasi muda hidup di lingkungan perantauan, di mana warisan budaya harus bernegosiasi dengan realitas interkultural yang kompleks (Lixinski, 2023). Fenomena migrasi mahasiswa dari Pulau Belitung ke pusat pendidikan seperti Yogyakarta menimbulkan dinamika psikososial yang kompleks, salah satunya adalah munculnya gejala gegar budaya atau *culture shock* (Kusuma, 2025). Kondisi ini berpotensi memicu terjadinya pergeseran identitas budaya, yang mulai terlihat dari perubahan perilaku mahasiswa Pulau Belitung selama berada di perantauan.

Salah satu bentuk pergeseran tersebut adalah berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari yang disebabkan oleh dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut kemudian memunculkan tekanan adaptasi terhadap lingkungan baru yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Proses penyesuaian ini, ditambah dengan dominasi budaya lokal setempat serta pengaruh nilai-nilai globalisasi, berpotensi memicu krisis identitas budaya di kalangan mahasiswa Belitung di Yogyakarta. Krisis identitas ini ditandai dengan terjadinya erosi secara bertahap terhadap nilai-nilai budaya lokal, seperti berkurangnya penggunaan bahasa daerah, melemahnya keterikatan terhadap tradisi, serta menurunnya minat dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian kesenian tradisional daerah asal (Nurhasanah et al., 2021).

Kebudayaan di Indonesia dilindungi melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama antara negara dan masyarakat, dengan generasi muda sebagai aktor strategis dalam proses perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan (Wulandari, 2024; Zulkifli & Azhari, 2018). Implementasi tersebut tercermin dalam praktik kebudayaan yang dijalankan oleh Ikatan Keluarga Pelajar Belitung (IKPB) Cabang Yogyakarta sebagai ruang sosial-kultural bagi mahasiswa perantauan untuk melestarikan budaya Pulau Belitung melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan kesenian daerah, penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial, serta integrasi nilai-nilai adat dalam aktivitas organisasi. Selain itu, IKPB Yogyakarta juga berperan sebagai agen transmisi budaya dengan melibatkan anggota baru dalam pembelajaran kesenian tradisional dan penguatan identitas kultural. Pendekatan komunikasi yang digunakan organisasi ini cenderung lebih strategis dan persuasif dibandingkan dengan pendekatan formal pemerintah, karena memanfaatkan kesamaan identitas sebagai mahasiswa perantauan, kedekatan emosional, serta kesamaan kelompok usia, sehingga proses internalisasi nilai budaya dapat berlangsung secara lebih natural, cair, dan efektif.

Lebih lanjut, bagi komunitas perantauan seperti IKPB, upaya pelestarian budaya menjadi semakin krusial karena proses adaptasi di lingkungan sosial baru sering kali memicu erosi identitas budaya, terutama akibat budaya dominan dan pengaruh globalisasi (Kamin, 2025). Praktik-praktik tersebut menunjukkan bagaimana idealitas pemajuan kebudayaan yang diatur secara normatif dalam Undang-Undang dioperasionalkan secara kontekstual di ruang perantauan, sekaligus menjadi strategi adaptif dalam merespons tantangan erosi identitas budaya di kalangan mahasiswa. Kasus mahasiswa asal Pulau Belitung di Yogyakarta menghadirkan studi kasus yang menarik mengenai bagaimana organisasi kedaerahan yang dijalankan oleh mahasiswa berupaya menjaga warisan kultural mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemerintah daerah dalam pelestarian budaya dilakukan melalui perencanaan dan manajemen komunikasi yang terstruktur, terutama melalui kebijakan formal serta program budaya yang melibatkan aparat pemerintah dan pelajar (Nayiroh, 2021; Romadhan et al., 2018). Selain pemerintah, penelitian terdahulu juga melihat bahwa komunitas atau kelompok masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian budaya melalui strategi komunikasi, di mana strategi komunikasi berbasis komunitas ini umumnya memiliki daya jangkau dan pengaruh yang lebih kuat ketika diarahkan kepada anggotanya sendiri (Bang et al., 2025; Buana & Amali, 2025).

Sementara itu, penelitian lain juga menyoroti dimensi digitalisasi dalam strategi komunikasi dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menjangkau Generasi Z yang dikenal sebagai *digital native* (Kurniawan et al., 2024; Vandiano, 2026). Selain pemanfaatan media digital, pendekatan kolaboratif dengan *influencer*, lembaga, serta pemangku kepentingan juga terbukti memperkuat efektivitas pesan dan keterlibatan audiens muda (Astutik & Yaqin, 2024; Viaviola, 2026). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi berkembang secara kontekstual sesuai karakteristik audiens. Respons audiens muda menjadi faktor penting, terutama karena Generasi Z cenderung lebih terhubung dengan konten visual, interaktif, dan partisipatif di media sosial (Amali & Farohi, 2025; Bhalla et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi terus berkembang mengikuti dinamika media, audiens, dan aktor yang terlibat. Namun, kajian tersebut belum secara spesifik menyoroti peran mahasiswa sebagai kelompok sosial dengan dinamika komunikasi dan identitas budaya tersendiri, khususnya dalam konteks organisasi mahasiswa daerah di lingkungan perantauan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi komunikasi yang dijalankan oleh pemerintah atau komunitas masyarakat umum, sehingga belum menggambarkan bagaimana organisasi mahasiswa daerah dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada IKPB Yogyakarta sebagai representasi organisasi mahasiswa asal Pulau Belitung yang berupaya meningkatkan kepedulian anggotanya terhadap kebudayaan daerah.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diimplementasikan oleh IKPB Yogyakarta dalam menumbuhkan kepedulian mahasiswa perantauan terhadap kekayaan budaya lokal. Sebagai organisasi kedaerahan, IKPB Yogyakarta memiliki peran strategis dalam memproteksi identitas sosial-kultural mahasiswa Pulau Belitung di tengah arus globalisasi dan urbanisasi lingkungan perantauan. Urgensi penelitian ini terletak pada dua aspek utama: pertama, mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi komunikasi yang digunakan IKPB Yogyakarta; dan kedua, menilai efektivitasnya dalam membangun kepedulian mahasiswa terhadap budaya asal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model strategi komunikasi berbasis komunitas mahasiswa yang tidak hanya relevan bagi IKPB Yogyakarta, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi organisasi mahasiswa daerah lain dalam memperkuat pelestarian identitas budaya lokal di tingkat nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan landasan operasional yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan maupun kegagalan proses penyampaian pesan untuk mencapai tujuan tertentu (Fadilla et al., 2026). Secara umum, strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama, yaitu memastikan pesan dapat dipahami oleh komunikan, membentuk atau mengarahkan perilaku komunikan sesuai dengan isi pesan, serta memotivasi komunikan melalui proses komunikasi yang berlangsung (Amali & Wardhana, 2025; Miftah, 2019). Strategi komunikasi bukan sekadar peta jalan yang menunjukkan arah, tetapi juga mencakup taktik operasional yang harus dijalankan secara efisien berdasarkan situasi dan kondisi yang berkembang. Strategi ini merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai sasaran spesifik yang telah ditetapkan, di mana terdapat empat komponen utama yang menjadi pusat kajian dan harus diperhatikan secara saksama oleh komunikator agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif dan persuasif (Effendy, 2016).

Pertama, mengenali sasaran komunikasi. Identifikasi khalayak sasaran merupakan langkah awal yang krusial dalam strategi komunikasi (Amalia & Amali, 2025). Seorang komunikator harus memahami siapa yang menjadi komunikan dengan mempertimbangkan beberapa faktor esensial. Faktor pertama adalah kerangka referensi (*frame of reference*), yang mencakup latar belakang pengalaman, tingkat pendidikan, status sosial, gaya hidup, serta sistem nilai dan norma yang dianut oleh komunikan (Effendy, 2016). Dalam konteks IKPB Yogyakarta, kerangka referensi mahasiswa perantau yang terbiasa dengan lingkungan akademik menjadi dasar penting dalam penyusunan pesan agar tercipta kesamaan makna (*communality*) antara komunikator dan komunikan. Faktor kedua adalah situasi dan kondisi (*situation and state of personality*), yang meliputi keadaan fisik maupun psikologis komunikan saat menerima pesan (Effendy, 2016). Dalam hal ini, mahasiswa perantau yang sedang menghadapi tekanan akademik atau mengalami kerinduan terhadap kampung halaman memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih empatik, suportif, dan berorientasi pada penguatan emosional.

Kedua, pemilihan media komunikasi. Keberhasilan transmisi pesan sangat bergantung pada saluran yang digunakan (Mulyana, 2017). Media komunikasi dapat dikategorikan menjadi media konvensional dan modern, di mana pemilihan saluran atau media komunikasi yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan tersampaikan secara efisien (Ertilia et al., 2025). Untuk menjangkau sasaran mahasiswa yang merupakan *digital natives*, penggunaan saluran media sosial seperti Instagram dan WhatsApp menjadi sangat relevan. Namun, untuk pesan-pesan yang bersifat internalisasi nilai budaya, media tatap muka (*face-to-face communication*) tetap memiliki daya pengaruh yang lebih kuat karena melibatkan interaksi emosional secara langsung (Buana & Amali, 2025; Monica & Putranto, 2025).

Ketiga, peninjauan tujuan pesan komunikasi. Pesan komunikasi terdiri dari isi pesan (*the content of message*) dan lambang (*symbol*). Lambang yang paling dominan dalam komunikasi manusia adalah bahasa (Effendy, 2016). Dalam strategi pelestarian budaya, penggunaan bahasa daerah Belitong berfungsi sebagai simbol identitas yang memperkuat ikatan emosional antar anggota. Strategi ini harus memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jernih, tanpa menimbulkan hambatan semantik, serta mampu menggerakkan komunikan untuk melakukan tindakan nyata dalam pelestarian budaya. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Rakhmat, 2018).

Keempat, peran komunikator dalam komunikasi. Komunikator memegang peranan sentral sebagai penggerak strategi. Komunikator berfungsi sebagai penyampai pesan sekaligus sumber informasi yang menentukan keberhasilan penyampaian makna kepada audiens (Cangara, 2013). Dua faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang komunikator yang efektif adalah daya tarik (*attractiveness*) dan kredibilitas (*credibility*). Daya tarik komunikator memungkinkan komunikasi merasa selaras dan memiliki kesamaan identitas, sedangkan kredibilitas yang dibangun melalui penguasaan materi dan integritas akan dapat membuat pesan lebih mudah dipercaya dan diikuti (Effendy, 2016). Pengurus IKPB Yogyakarta dalam hal ini tentunya harus mampu memosisikan diri sebagai teladan dalam mempraktikkan budaya daerah agar instruksi atau ajakan mereka memiliki resonansi yang kuat di kalangan mahasiswa Pulau Belitung.

Kebudayaan Daerah

Kajian mengenai kebudayaan merupakan eksplorasi terhadap esensi kehidupan manusia yang mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya dalam kehidupan bermasyarakat (Tjahyadi et al., 2020). Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dipahami sebagai hasil pengembangan akal manusia dalam kehidupan sosial (Sadono, 2023). Dalam perspektif ilmu sosial, kebudayaan merupakan manifestasi dari interaksi sosial yang mencakup sistem kepercayaan, nilai, dan cara manusia memahami dunianya (Koentjaraningrat, 2004). Kebudayaan juga dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi, mencakup aspek material maupun non-material seperti teknologi, bahasa, nilai, dan adat istiadat (Elvandari, 2020; Sumarto, 2019). Selain itu, kebudayaan juga dipandang sebagai pola makna yang diwariskan melalui simbol-simbol sosial yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan membangun hubungan sosial dalam masyarakat (Geertz, 2025).

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah tertentu serta menjadi identitas khas masyarakat setempat. Kebudayaan daerah menjadi simbol identitas kolektif yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial (Koentjaraningrat, 2004; Sumarto, 2019). Dalam dinamika modern, kebudayaan daerah menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama ketika individu berpindah ke lingkungan baru seperti mahasiswa daerah yang merantau ke kota pendidikan. Proses adaptasi terhadap budaya baru berpotensi memengaruhi keterikatan terhadap budaya asal, sehingga dapat memicu pergeseran identitas budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian kebudayaan daerah menjadi penting untuk menjaga nilai-nilai lokal agar tetap relevan dan berkelanjutan. Pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi berbasis komunitas, kegiatan kolektif, serta penguatan identitas kultural di lingkungan perantauan, sehingga kebudayaan daerah tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Buana & Amali, 2025; Elvandari, 2020).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, makna, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat digeneralisasi, tetapi kaya secara deskriptif (Denzin & Lincoln, 2011; Kriyantono, 2015). Metode studi kasus digunakan karena memberikan ruang untuk menggali fenomena secara detail dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata (Nurahma & Hendriani, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis peran Ikatan Keluarga Pelajar Belitung (IKPB) Yogyakarta sebagai wadah kepedulian terhadap daerah asal serta memahami bagaimana kepedulian tersebut dibangun dan dipertahankan melalui interaksi sosial dalam organisasi.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam IKPB Yogyakarta, sedangkan objek penelitiannya mencakup strategi komunikasi yang diterapkan oleh IKPB Yogyakarta dalam upaya meningkatkan kepedulian mahasiswa Pulau Belitung terhadap budaya daerah. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang merupakan sumber data umum dalam pendekatan studi kasus (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perancangan pertanyaan penelitian, pelaksanaan wawancara, observasi di lapangan, hingga proses analisis data. Posisi ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara mendalam serta menafsirkan makna di balik tindakan dan interaksi sosial yang terjadi (Fadli, 2021).

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan, yaitu salah satu bentuk *non-probability sampling* yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Informan dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan anggota aktif IKPB Yogyakarta yang memahami sekaligus terlibat langsung dalam strategi komunikasi organisasi terkait pelestarian kebudayaan Pulau Belitung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga informan utama: (1) Firmansa, Ketua IKPB Yogyakarta periode 2023–2025; (2) Rahmat Hidayat, Ketua Bidang Pengembangan Minat dan Bakat periode 2023–2025; dan (3) Sekar Fauziah, mahasiswa asal Pulau Belitung yang aktif dalam kegiatan pelestarian kebudayaan Pulau Belitung di Yogyakarta. Pemilihan tiga informan ini dinilai sudah memadai secara metodologis kualitatif karena telah mencapai saturasi data, di mana dalam tradisi kualitatif, kedalaman dan kekayaan data dari narasumber kunci lebih diutamakan daripada jumlah sampel yang besar secara statistik (Fadli, 2021). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam berbagai kegiatan kebudayaan dari mulai persiapan hingga pelaksanaan yang diselenggarakan oleh IKPB Yogyakarta. Adapun studi dokumentasi dilakukan melalui penelaahan dokumen organisasi, seperti arsip kegiatan, foto, video, laporan program kerja, dan media publikasi resmi IKPB Yogyakarta yang relevan dengan upaya pelestarian kebudayaan Belitung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono & Lestari, 2021). Kondensasi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengelompokkan informasi penting, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian antara data empiris dan interpretasi penelitian. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan keandalan temuan penelitian (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, Peneliti berfokus pada penguatan kontribusi keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi melalui argumen yang tajam dan analitis. Analisis terhadap IKPB Yogyakarta dengan prinsip strategi komunikasi dari Effendy digunakan untuk melihat sejauh mana IKPB Yogyakarta mampu meningkatkan kepedulian mahasiswa rantau terhadap budaya daerahnya, tentu dalam pelaksanaannya IKPB Yogyakarta harus mempunyai strategi komunikasi yang terencana dan terstruktur agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif dan persuasif.

Menggenali Sasaran Komunikasi

Langkah pertama dalam strategi komunikasi IKPB Yogyakarta adalah melakukan pemetaan terhadap karakteristik psikososial mahasiswa asal Pulau Belitung di Yogyakarta. Firmansa mengidentifikasi bahwa mahasiswa Belitung sebenarnya memiliki ketertarikan intrinsik yang tinggi terhadap isu budaya, namun sering kali terkendala oleh ketiadaan wadah ekspresi yang memadai.

"Mahasiswa Belitung di Yogyakarta khususnya mengenai budaya lokal itu sebenarnya sangat tertarik, sangat tertarik, sangat concern dengan isu-isu budaya lokal khususnya budaya Belitung di Yogyakarta." (Wawancara Firmansa, 26/01/2026).

Rahmat Hidayat menambahkan bahwa penjarangan minat harus dilakukan sejak dini, bahkan sebelum mahasiswa tersebut berangkat merantau. Hal ini dilakukan untuk memitigasi krisis identitas yang mungkin muncul saat mereka tiba di Yogyakarta.

"Kebanyakan maba sekarang nih banyak yang punya keahlian di bidang-bidang tari, musik, Mulai menelusurinya itu dari mereka. karena biasanya kalau seni-seni kayak gini nih saling berhubungan. Jadi maba itu yang punya kenalan dengan yang atas-atasnya, bahkan dari SMA sudah dijaring." (Wawancara Rahmat Hidayat, 28/01/2026).

Pernyataan ini divalidasi oleh Sekar Fauziah yang saat masih di Sekolah Menengah atas pernah ikut sanggar tari dan juga sering tampil menari saat ada kegiatan di sekolah.

"Soalnya baru itu pula aku ngikut nari sejak terakhir kelas 3 SMA kan. Jadi kayak ya ada kaku-kaku e aku ngerasanya, cuman ya senang aja gitu karena apa hal yang lah lama nggak kulakuin tuh bisa aku lakuin" (Wawancara Sekar Fauziah, 08/02/2026).

Rahmat Hidayat menyebutkan bahwa penjarangan sedari sekolah menengah atas penting dilakukan, meski tidak secara langsung namun melalui alumni-alumni SMA/MA yang ada dari Pulau Belitung. Data penelitian ini menunjukkan adanya segmentasi sasaran yang dilakukan oleh IKPB Yogyakarta dalam upaya melestarikan kebudayaan Pulau Belitung di Yogyakarta.

Sekar Fauziah sebagai representasi audiens, menyebut bahwa keterlibatan emosional turut berpengaruh saat memutuskan untuk ikut kegiatan kebudayaan di IKPB Yogyakarta. Keputusan itu muncul karena adanya memori masa kecil di daerah asal.

"Mungkin karena aku gede di Belitung toh ya. Jadi aku kan lah terbiasakan budaya Belitung juga. lebih ke mungkin karena dari kecil juga kan diajarkan budaya Belitung, jadi aku lebih tertarik ke situ karena ya aku besar di Belitung gitu" (Wawancara Sekar Fauziah, 08/02/2026).

Berdasarkan hasil penelitian, IKPB Yogyakarta telah menerapkan langkah pertama dalam strategi komunikasi Effendy, yaitu mengenali sasaran komunikasi secara mendalam. Komponen ini merupakan titik sentral karena efektivitas pesan sangat bergantung pada seberapa jauh komunikator memahami khalayaknya. IKPB Yogyakarta memahami bahwa mahasiswa Pulau Belitung di Yogyakarta memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap isu budaya lokal, namun minat tersebut sering kali terhambat oleh belum adanya wadah resmi yang mampu memfasilitasi ekspresi budaya Pulau Belitung secara keseluruhan. Dalam konteks ini, IKPB Yogyakarta melakukan audit psikososial terhadap mahasiswa asal Pulau Belitung di Yogyakarta melalui dua faktor utama:

Pertama, faktor kerangka referensi (*frame of reference*) yang merujuk pada paduan pengalaman, latar belakang budaya, pendidikan, dan sistem nilai yang dianut komunikan (Effendy, 2016). Kesamaan latar belakang menjadi kunci ketersampaian pesan. Temuan data menunjukkan bahwa informan (Sekar Fauziah) memiliki ketertarikan kuat pada budaya Pulau Belitung karena faktor memori masa kecil dan kebiasaan hidup di daerah

asal. Hal ini menjadi modal bagi IKPB Yogyakarta untuk menyusun pesan pelestarian budaya yang selaras dengan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Dengan memahami bahwa mahasiswa memiliki keahlian di bidang seni (seperti tari dan musik), IKPB dapat menciptakan kesamaan makna (*communality*) sehingga pesan tidak dianggap sebagai beban, melainkan sebagai wadah ekspresi diri.

Kedua, faktor situasi dan kondisi (*situation and state of personality*) yang merujuk pada keadaan psikis dan lingkungan saat komunikasi menerima pesan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian mengenai IKPB Yogyakarta (Kusuma, 2025), mahasiswa perantau asal Pulau Belitung sering melewati fase krisis dalam *culture shock* saat beradaptasi di Yogyakarta. Langkah proaktif yang dilakukan pengurus IKPB Yogyakarta dalam menjaring mahasiswa sedari dini (sebelum merantau atau saat menjadi mahasiswa baru) menunjukkan kesadaran organisasi terhadap kondisi transisi mahasiswa. Dengan mengenali situasi emosional ini, strategi komunikasi IKPB Yogyakarta diarahkan untuk menjadi "rumah kedua" yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka.

Secara operasional, pemetaan sasaran ini dilakukan dengan pendekatan inklusif namun tetap memiliki skala prioritas. Identifikasi mahasiswa berbakat dan penggunaan pengaruh teman sebaya (*peer influence*) berdasarkan asal sekolah (alumni SMA/MA) menunjukkan taktik manajemen komunikasi yang cerdas. Dengan memenangkan hati para pemengaruh dalam lingkaran sosial tertentu (*circle*), pesan organisasi dapat tersebar secara organik dan meminimalisir hambatan psikologis atau prasangka dari audiens yang lebih luas.

Pemilihan Media Komunikasi

IKPB Yogyakarta mengombinasikan penggunaan media sosial dengan interaksi tatap muka yang intensif. Media digital digunakan untuk menjangkau audiens luas, sementara ruang fisik di asrama digunakan untuk internalisasi nilai secara mendalam. Media Instagram dan WhatsApp dipilih sebagai media *branding* untuk menunjukkan dan memperkenalkan budaya.



Gambar 1. Feeds ajakan menonton kegiatan kebudayaan
Sumber: Instagram @ikpb_jogja

Berdasarkan Gambar 1, IKPB Yogyakarta berusaha membangun citra positif di mata para mahasiswa dan masyarakat Pulau Belitung melalui ajakan untuk menonton kegiatan kebudayaan. Firmansa menjelaskan alasan pemilihan media ini:

"Media sosial yang kita pakai itu WhatsApp dan juga Instagram. Karena media ini sangat konkret dan relevan, mengingat sekarang gadget menjadi salah satu sumber informasi dan komunikasi yang efektif di lingkungan mahasiswa," (Wawancara Firmansa, 26/01/2026).

Instagram digunakan oleh IKPB Yogyakarta sebagai media *branding* organisasi dan etalase kebudayaan Pulau Belitung di ruang publik. Selain Instagram, WhatsApp Grup juga digunakan dan berfungsi sebagai saluran koordinasi yang lebih privat dan personal. Sekar Fauziah mencatat bahwa WhatsApp Grup jauh lebih efektif dalam memberikan informasi harian dibandingkan media lain.

"Amun aku sih lebih ke grup WA sih. Soalnya kan aku kalau buka WA kan lah hampir setiap saat" (Wawancara Sekar Fauziah, 08/02/2026).

Hingga Januari 2026 jumlah mahasiswa Pulau Belitung di Yogyakarta yang bergabung di dalam WhatsApp Group "Keluarga IKPB Yogyakarta" berjumlah 475 anggota sejak dibuat pada tanggal 31 Januari 2022. Hal ini menjadi poin penting mengingat WhatsApp berfungsi sebagai media koordinasi yang cepat dan langsung.

Selain ruang digital, asrama mahasiswa juga memiliki peran sebagai inkubator budaya. Asrama Mahasiswa Belitung di Yogyakarta berperan penting dalam melestarikan bahasa daerah sekaligus menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa asal Belitung. Terdapat tiga asrama, yaitu dua dari Kabupaten Belitung (Calamoa dan Tanjung Kelayang) yang namanya diambil dari lokasi di Pulau Belitung, serta satu dari Kabupaten Belitung Timur (Betiong) yang berasal dari kesenian daerah.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan *Technical Meeting* Makrab IKPB Yogyakarta di Asrama Mahasiswa Putra Kabupaten Belitung Timur "Asrama Betiong"

Sumber: Arsip IKPB Yogyakarta

Ketiga asrama ini menjadi ruang komunikasi yang bebas dari pengaruh budaya luar. Firmansa menjelaskan bahwasanya adanya asrama mahasiswa Pulau Belitung di Yogyakarta sangat berperan penting dalam proses melestarikan budaya agar tetap hidup.

"Kita ada tiga asrama, Instrumen tiga asrama ini menjadi tolok ukur kita untuk mengembangkan bahasa-bahasa daerah untuk terus hidup. Jadi IKPB itu bisa mengembangkan atau merawat bahasa-bahasa daerah itu di lingkungan asrama, karena di asrama ini orang-orang hanya orang-orang Belitung yang ada" (Wawancara Firmansa, 26/01/2026).

Asrama juga menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa Pulau Belitung untuk mengadakan kegiatan serta tempat latihan kesenian seperti musik dan tari. Rahmat Hidayat menceritakan bagaimana asrama secara spontan menjadi media edukasi budaya:

"Kita juga melakukan kegiatan kumpul sama-sama. Di situlah mulai mengenalkan budaya. Kemarin itu sempat dibentuk latihan musik di sini, di Asrama Betiong. Ada beberapa orang yang memang pemain musik yang tiba-tiba datang dan melihat alat-alat di sini lengkap, ada dambus, gendang, dan lain-lain. mereka mengajak kita main musik sambil diajarkan oleh mereka" (Wawancara Rahmat Hidayat, 28/01/2026).

Pemilihan media oleh IKPB Yogyakarta mencerminkan perpaduan antara perencanaan strategis dan manajemen operasional yang adaptif untuk mencapai tujuan komunikasi pelestarian budaya dengan mengombinasikan media baru dengan interaksi tatap muka di asrama. Berdasarkan perspektif strategi komunikasi, pemilihan media yang digunakan oleh IKPB Yogyakarta dapat dianalisis menjadi 3 poin:

Pertama, media baru (*new media*). Penggunaan Instagram dan WhatsApp bertujuan untuk menjangkau audiens luas dengan cepat. Media sosial dipilih karena memiliki efek berantai (*multiplier effect*) yang sangat relevan bagi generasi muda atau *digital natives*. Hal ini sejalan dengan karakteristik media baru yang dicirikan oleh digitalisasi dan interaktivitas, yang secara tegas membedakannya dari media massa tradisional yang bersifat linear (Lister et al., 2009). Strategi ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa komunitas budaya di Yogyakarta perlu memanfaatkan media digital sebagai instrumen komunikasi untuk mempertahankan eksistensi dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi di era modern (Buana & Amali, 2025).

Kedua, media konvensional (*face-to-face communication*). Komunikasi tatap muka tetap dianggap sebagai saluran yang paling efektif untuk internalisasi nilai-nilai budaya secara mendalam. Dalam hal ini, tiga asrama (Calamoa, Tanjung Kelayang, dan Betiong) berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang hidup. Di lingkungan asrama, interaksi sosial berlangsung secara intens tanpa hambatan ekologis atau gangguan budaya luar, sehingga memungkinkan terjadinya proses edukatif dan praktik bahasa daerah secara alami.

Ketiga, penggunaan lambang (*symbol*). Pesan komunikasi terdiri dari isi dan lambang. Penggunaan nama-nama asrama dari kosakata lokal Pulau Belitung merupakan penggunaan simbol identitas yang kuat. Lambang ini berfungsi memperkuat ikatan emosional antar anggota, sehingga media asrama bukan sekadar tempat tinggal, melainkan instrumen untuk memotivasi tindakan nyata (*to motivate action*) dalam melestarikan warisan leluhur.

Sinergi antara media baru untuk jangkauan luas dan asrama sebagai ruang interaksi personal memastikan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi, tetapi benar-benar mampu mengubah sikap dan menggerakkan mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan kebudayaan. Integrasi media ini mencerminkan apa yang disebut sebagai efektivitas komunikasi organisasi dalam mengubah sikap melalui saluran yang kaya (*rich media*), di mana interaksi personal di asrama menutup celah distorsi informasi yang mungkin terjadi di media digital (Daft & Lengel, 1986).

Tujuan Pesan Komunikasi

Di dalam pesan-pesan komunikasi yang dilakukan oleh IKPB Yogyakarta, kebudayaan disisipkan melalui praktik penggunaan bahasa daerah dalam publikasi kegiatan dan saat kegiatan, yang berfungsi sebagai pengikat emosional sebagai satu keluarga di tanah rantau. Untuk memastikan pesan tersebut dapat mengubah perilaku, IKPB Yogyakarta menggunakan pendekatan "belajar sambil melakukan" (*learning by doing*). Nilai-nilai budaya tidak hanya disampaikan, tetapi juga ditanamkan melalui aksi nyata di lapangan.

"Nah jadi misal deh, dengan kegiatan-kegiatan tadi, kami membagi per kelompok, dan per kelompok tadi itu membuat suatu pentas yang berdasarkan budaya-budaya Belitung yang ada. Nah itu kan salah satu bentuk promosi budaya yang kami IKPB lakukan kepada kawan-kawan" (Wawancara Firmansa, 26/01/2026).

Di tengah perkembangan era modern, kebudayaan sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan generasi muda. Namun, IKPB Yogyakarta memandang kebudayaan sebagai entitas yang dinamis dan dapat dikreasikan secara kreatif tanpa menghilangkan nilai historis dan makna yang terkandung di dalamnya.

Rahmat Hidayat menjelaskan bahwa budaya bisa dikreasikan selama bisa memastikan isi pesan budaya itu tetap akurat secara sejarah atau nilai, namun tetap relevan dengan zaman sekarang.

“Tidak salah sebenarnya menyelipkan kesan-kesan modern di dalam kebudayaan sekarang. Karena banyak juga tari-tari itu alurnya tetap sama, cuma kita selipkan nilai modern supaya anak-anak zaman sekarang tertarik (Wawancara Rahmat Hidayat, 28/01/2026).

Sejalan dengan hal tersebut, Firmansa menambahkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan budaya Pulau Belitung di Yogyakarta cenderung mendapatkan antusiasme tinggi dari mahasiswa perantauan. Hal ini diduga dipengaruhi oleh adanya faktor “*gaok*” yang berarti rindu dalam bahasa Pulau Belitung.

“Karena itu bisa kita lihat contoh kemarin yang JKPI tadi terus Dies Natalis, banyak lho mahasiswa Belitung yang nonton. Sebenarnya, siapa pun itu sih, bagi aku, karena sikap nasionalisme itu muncul dan tertanam di dalam diri kita. Nasionalisme daerah ya. Mereka tuh pasti muncul karena ibaratnya ada rasa kalau bahasa Belitung tuh “gaok” “Gaok ih lah lamak endak ngeliat ini” (Wawancara Firmansa, 26/01/2026).

Dalam mengemas pesan, pengurus IKPB Yogyakarta menjaga keseimbangan antara akurasi sejarah dan relevansi zaman agar kebudayaan tidak tampil kaku di mata generasi muda. Strategi ini sejalan dengan konsep pesan komunikasi yang menekankan pentingnya isi pesan (*the content of the message*) dan penggunaan lambang (*symbol*), dengan bahasa sebagai simbol utama dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara utuh (Effendy, 2016). IKPB Yogyakarta memanfaatkan bahasa kedaerahan dalam penamaan kegiatan sebagai simbol identitas yang dapat memperkuat ikatan emosional mahasiswa Pulau Belitung. Penggunaan diksi kedaerahan tersebut mencerminkan empati komunikator dalam menyesuaikan pesan dengan kondisi psikologis audiens sekaligus menjembatani kesenjangan budaya (*cultural gap*) yang muncul akibat modernisasi.

Melalui penyusunan pesan yang strategis, IKPB Yogyakarta berhasil mencapai tiga level dampak komunikasi, yaitu memastikan pemahaman (*to secure understanding*), membangun penerimaan (*to establish acceptance*), dan memotivasi tindakan (*to motivate action*). Pemahaman tercapai melalui penggunaan teknik informatif dan simbol bahasa daerah yang membantu mahasiswa memahami pesan budaya secara jelas, serta penjelasan historis yang akurat dalam setiap pementasan sehingga mengurangi hambatan semantik. Selanjutnya, penerimaan terbentuk ketika mahasiswa yang awalnya apatis mulai menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah, diperkuat dengan suasana kekeluargaan yang dibangun organisasi di lingkungan perantauan. Tahap akhir berupa tindakan terlihat dari keterlibatan sukarela mahasiswa dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan oleh IKPB Yogyakarta, yang menjadi indikator keberhasilan strategi komunikasi persuasif yang diterapkan (Effendy, 2016).

Peran Komunikator Dalam Komunikasi

Dalam organisasi daerah, pengurus bertindak sebagai *patron* atau teladan bagi anggota yang memegang peranan sentral sebagai penggerak strategi. Pengurus IKPB Yogyakarta harus memiliki kredibilitas (*credibility*) dan daya tarik (*attractiveness*) agar pesan-pesan pelestarian budaya dapat diterima dengan baik oleh anggota.

“Karena kita menjadi patron, oleh karena itu etika menjadi salah satu poin penting dalam memberikan dampak atau energi positif ke kawan-kawan Belitung di Yogyakarta. Jadi trust yang dibangun dengan cara juga komunikasi interaksi bersosialisasi dengan baik, setegur menyapa, tanyakan kabar, menginformasikan atau menshare informasi-informasi dari Pemda ke kawan-kawan Belitung di Yogyakarta” (Wawancara Firmansa, 26/01/2026).

Dalam konteks kebudayaan Pulau Belitung, komunikator yang efektif adalah mereka yang mampu memosisikan diri sebagai teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai daerah dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas komunikator juga terlihat dari bagaimana pengurus membuat anggota merasa "diterima", sehingga menumbuhkan loyalitas. Sekar Fauziah mengakui bahwa pendekatan personal dari pengurus membuatnya merasa dihargai.

"Aku kan tipe orangnya yang nggak langsung bisa apa bergaul gitu ya. Jadi paling sikit-sikit dulu dari Kak Kak siapa jak yang kembar te, kak Rere itulah kan kak Rara itu yang dulu nari toh kan yang di Dies kan, belau rajin ngajak aku ngelakar juak, rajin becangek. Jadi kayak ngerase nyaman juak sih aku di situ" (Sekar Fauziah, Wawancara 2026).

Komunikator dalam strategi komunikasi IKPB Yogyakarta memegang peranan sentral sebagai penggerak utama pesan-pesan pelestarian budaya di tanah rantau. Efektivitas seorang komunikator sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu kredibilitas (*credibility*) dan daya tarik (*attractiveness*) (Effendy, 2016). IKPB Yogyakarta berhasil membangun kredibilitas dengan memosisikan diri sebagai "patron" atau teladan, di mana kepercayaan audiens diperoleh melalui integritas moral dan perilaku nyata. Sementara itu, faktor daya tarik diwujudkan melalui pendekatan personal yang egaliter, menciptakan rasa keselarasan identitas yang membuat anggota seperti Sekar Fauziah merasa diterima dan dihargai dalam komunitas.

Penggunaan gaya komunikasi dua arah (*two-way traffic communication*) serta sikap empati dalam interaksi sehari-hari seperti kebiasaan bertegur sapa dan menanyakan kabar membuktikan bahwa pengurus bertindak sebagai komunikator yang membangun, yang tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga mendengarkan dan menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis. Dengan mengintegrasikan etika kepemimpinan dan pendekatan personal, IKPB Yogyakarta mampu memperkuat loyalitas anggota sehingga pesan-pesan kebudayaan dapat diinternalisasi secara sukarela dan mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa IKPB Yogyakarta telah berhasil mengimplementasikan strategi komunikasi yang terencana dan adaptif dalam meningkatkan kepedulian mahasiswa Pulau Belitung terhadap kebudayaan daerahnya. Keberhasilan ini dicapai melalui penerapan empat elemen strategi komunikasi Effendy, yang mencakup pengenalan karakteristik audiens secara mendalam, pemanfaatan asrama dan media sosial secara sinergis, penyusunan pesan yang sarat akan simbol bahasa dan memori kedaerahan, serta optimalisasi peran pengurus sebagai komunikator yang kredibel dan empatik. Strategi ini terbukti efektif mengubah sikap apatis menjadi rasa memiliki, serta memotivasi partisipasi aktif anggota dalam berbagai pementasan dan kegiatan pelestarian budaya.

Model komunikasi berbasis komunitas yang dihasilkan dari studi ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai organisasi mahasiswa kedaerahan di Indonesia. Pendekatan inklusif dan ruang inkubasi budaya seperti asrama dapat diadopsi sebagai solusi untuk menekan dampak gegar budaya (*culture shock*) dan erosi identitas di kalangan mahasiswa perantauan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti memperluas fokus kajian dengan menggunakan analisis penerimaan audiens (*reception analysis*) guna melihat pemaknaan strategi komunikasi dari sudut pandang mahasiswa secara lebih luas, atau melakukan studi komparatif antara beberapa organisasi daerah untuk menemukan pola pelestarian budaya yang paling optimal di era digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, M. T., & Farohi, M. S. (2025). Examining #RacunTikTok Content and Peer Group Influence on Gen Z Impulsive Buying. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(2), 556–569. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i2.4977>
- Amali, M. T., & Wardhana, A. (2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Pasar Kangen Yogyakarta Sebagai Wisata Budaya dan Nostalgia: Pendekatan SOSTAC dalam Promosi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(2), 350–369. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i2.1579>
- Amalia, D., & Amali, M. T. (2025). Strategi Marketing Public Relations Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Candi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(1), 14–29. <https://doi.org/10.35508/jikom.v14i1.9625>
- Astutik, I. D., & Yaqin, H. (2024). Optimalisasi strategi kolaborasi influencer dalam dakwah digital: Studi kasus Ustadz Hanan Attaki dalam meningkatkan kesadaran keagamaan. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(2), 227–247. <https://doi.org/10.61924/insanta.v4i1.209>
- Bang, F., Sary, K., Juwita, R., & Kristian, D. (2025). Strategi Komunikasi Organisasi Ormas LPADKT Dalam Melestarikan Budaya Dayak Di Kota Samarinda. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(1), 429–436. <https://doi.org/10.37676/professional.v12i1.8620>
- Bhalla, R., Tiwari, P., & Chowdhary, N. (2021). Digital Natives Leading the World: Paragons and Values of Generation Z. In *Generation Z Marketing and Management in Tourism and Hospitality* (pp. 3–23). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-70695-1_1
- Buana, M. P. D., & Amali, M. T. (2025). Komunikasi Komunitas Regas Dalam Mempertahankan Eksistensi Sastra Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 8(1), 132–147. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v8i1.4280>
- Cangara, H. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*. Raja Grafindo Persada.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational Information Requirements, Media Richness and Structural Design. *Management Science*, 32(5), 554–571. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2016). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Ertilia, T. Y., Toa, V., Keytimu, V. A., Doke, Y. K., & Custodi, M. V. (2025). Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Produktivitas dan Kepuasan Kerja di PT. JNE Maumere, Kabupaten Sikka. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 4(4), 108–120. <https://doi.org/10.30640/digital.v4i4.5418>

- Fadilla, A. S., Nisa, G. S., Apriansyah, I. A., & Budiman, D. (2026). Peran Strategis Komunikasi dalam Keberhasilan Manajemen Perubahan Organisasi: Tinjauan Literatur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 15006–15017. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.6096>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Geertz, C. (2025). Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture (1973). In *Close Reading and Its Alternatives* (pp. 107–125). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003483816>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Kamin, D. A. (2025). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Identitas Budaya di Kawasan Perkotaan. *JURNAL SOCIOPOLITICO*, 7(1), 70–74. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v7i1.174>
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kriyantono, R. (2015). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, M. R., Erawati, D., Setiawan, H., & Harmain, H. (2024). Digitalisasi: Strategi Komunikasi KPU Dalam Meningkatkan Partisipasi Gen Z Pada Pemilu 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1375–1390. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6206>
- Kusuma, M. (2025). *Analisis Culture Shock Mahasiswa Perantau Ikatan Keluarga Pelajar Belitung (IKPB) Yogyakarta di Lingkungan Kampus [Universitas AMIKOM Yogyakarta]*. <https://eprints.amikom.ac.id/id/eprint/30577>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, L., & Kelly, K. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Lixinski, L. (2023). Cultural Heritage and Interculturality : a call to action. *International Journal of Heritage Studies*, 29(12), 1361–1373. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2252790>
- Miftah, M. (2019). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 12(2), 084–094. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>
- Monica, F. G., & Putranto, T. D. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga: Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 552–565. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4410>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nayiroh, L. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 3(1), 14–20. <https://doi.org/10.24076/PIKMA.2020v3i1.347>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi* (1st ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Representamen*, 4(02), 70–78. <https://doi.org/10.30996/.v4i02.1810>
- Sadono, S. (2023). *Budaya Nusantara*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel untuk Jurnal Nasional dan Internasional)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: Pagan Press.
- Vandiano, V. (2026). Digitalisasi Strategi Gereja dalam Menjangkau Generasi Z di Era Digital Natives. *Dekonstruksi*, 12(01), 53–57. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v12i01.365>
- Viaviola, N. R. M. (2026). Strategi Kampanye Digital Media Sosial BNN Kota Surabaya dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba. *Insanta : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 76–86. <https://doi.org/10.61924/insanta.v4i1.209>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
- Zulkifli, A., & Azhari, A. (2018). Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. *Doktrina: Journal of Law*, 1(1), 56–68. <https://doi.org/10.31289/doktrina.v1i1.1611>